

Menyontek atau Tidak Menyontek: Menggali Persepsi dan Meningkatkan Efikasi Diri Siswa

Ni Kadek Sri Reta Upadani^{1*}, Made Ardha Nare Swari², Ni Made Mirah Artati Devi³, M Ni Komang Ayu Meita Putri⁴, Ni Ketut Cory Cahyadewi⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Udayana, Indonesia
Email: nikadeksriretaupadani@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku menyontek merupakan bentuk kecurangan atau ketidakjujuran akademis untuk memperoleh keuntungan. Fenomena perilaku menyontek tersebut juga ditemui di SD Saraswati 1 Denpasar yang kerap terjadi ketika ulangan. Perilaku menyontek muncul karena kurangnya kepercayaan dan keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga memilih untuk menggunakan cara yang salah dengan menyontek untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Hal tersebut berkaitan dengan efikasi diri siswa. Kegiatan intervensi bertujuan untuk membangun persepsi dan meningkatkan efikasi diri siswa untuk meminimalisir perilaku menyontek pada siswa SD Saraswati 1 Denpasar. Subjek dalam intervensi ini adalah siswa kelas V C SD Saraswati 1 Denpasar dengan jumlah 29 siswa. Kegiatan intervensi terdiri atas psikoedukasi dan terapi bermain berupa *role play* dan bermain Roda Takdir. Teknik analisis menggunakan *Paired Sample T-Test* dan teknik observasi. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang menunjukkan arti bahwa terdapat perbedaan antara skor efikasi diri sebelum dan setelah intervensi. Hasil observasi menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat efikasi diri siswa berdampak pada penurunan perilaku menyontek siswa. Tidak ditemukan siswa yang membawa catatan kecil dan bertukar jawaban ketika ujian, hanya terdapat 1-2 siswa yang masih nampak berbagi jawaban ketika ulangan.

Kata Kunci : *Efikasi Diri, Perilaku Menyontek, Psikoedukasi, Terapi Bermain*

ABSTRACT

Cheating behavior is a form of academic dishonesty to gain an advantage. The phenomenon of cheating behavior is also found at SD Saraswati 1 Denpasar, which often occurs during exams. Cheating behavior arises due to students' lack of trust and confidence in their abilities, so they choose to use the wrong method by cheating to get satisfactory grades. This is related to student self-efficacy. The intervention activity aims to build perceptions and increase student self-efficacy to minimize cheating behavior among students at SD Saraswati 1 Denpasar. The subjects in this intervention were students in class V C of SD Saraswati 1 Denpasar with a total of 29 students. Intervention activities consist of psychoeducation and play therapy in the form of role-play and playing

the Wheel of Destiny. The analysis technique uses Paired Sample t-tests and observation techniques. Based on the results of the Paired Sample T-Test, it shows a significant value of 0.000 ($p < 0.05$), which shows that there is a difference between self-efficacy scores before and after the intervention. Observation results show that increasing students' levels of self-efficacy has an impact on reducing students' cheating behavior. There were no students who brought small notes and found answers during the exam, there were only 1–2 students who were still seen sharing answers during the exam.

Keyword : *Self-efficacy, Cheating Behavior, Psychoeducation, Play Therapy*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi merupakan faktor penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Hal tersebut tercermin dalam fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 1989). Pendidikan tidak hanya bertumpu pada bidang akademik tetapi juga pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter sebagai pengembangan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter diri dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya (Fadilah et al., 2021). Pendidikan karakter berperan penting dalam pendidikan karakter diharapkan peserta didik tidak mengarah untuk melakukan tindak kecurangan dan ketidakjujuran secara akademik.

Indonesia merupakan salah satu negara yang dilaporkan dalam data *Indicators of School Crime and Safety 2016*, sebanyak 87% memiliki darurat mengenai perilaku bermasalah di sekolah yang diantaranya pelanggaran kedisiplinan salah satunya ketidakjujuran akademik (Robert et al., 2010). Tindakan atau perilaku tersebut antara lain plagiarisme, pembelian tugas akhir, dan menyontek. Perilaku kecurangan dan ketidakjujuran dalam akademik kerap kali direncanakan oleh peserta didik, seperti menyontek, meskipun peserta didik menyadari bahwa perilaku tersebut merupakan sebuah tindakan yang melanggar hukum bahkan dianggap sebagai kriminalitas (Molen, 2014).

Segala bentuk kecurangan yang dilakukan siswa berlangsung dengan cara yang menyimpang dari peraturan untuk memperoleh jawaban untuk mendapatkan nilai yang (Hartanto, 2012). Ada banyak alasan mengapa siswa menyontek. Misalnya keinginan

untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam waktu singkat dan cara yang mudah, masalah waktu dalam sistem pembelajaran, godaan untuk mendapatkan keuntungan, dan lain-lain (Fajrianti, 2020). Selain itu, persaingan yang ketat dan tuntutan orang tua terhadap prestasi akademik yang tinggi membuat siswa rela menggunakan berbagai cara untuk mencapai hasil yang maksimal, termasuk perilaku menyontek (Fadillah et al., 2021).

Menyontek mempunyai dampak negatif langsung dan jangka panjang terhadap siswa. Akibat dari menyontek antara lain malas belajar, terbiasa menyontek, menggunakan segala cara untuk menyontek, menurunnya rasa percaya diri, dan berkembangnya individu yang kurang mandiri (Noer, 2022). Kecurangan yang dilakukan siswa dapat menyebabkan distorsi pada hasil tes yang diperoleh. Ketika menyontek dilakukan sejak dini maka akan menjadi kebiasaan bagi siswa dan menjadi budaya dimana menyontek menjadi diterima dan berdampak pada hilangnya nilai-nilai moral dalam aspek kehidupan seseorang (Fadillah et al., 2020).

Berdasarkan berbagai fenomena menyontek yang terjadi, perilaku menyontek menjadi isu yang memerlukan perhatian. Fenomena perilaku menyontek tersebut ditemukan di SD Saraswati 1 Denpasar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di SD Saraswati 1 Denpasar disampaikan bahwa meliauw menyadari perilaku menyontek merupakan perilaku yang salah. Namun, hingga saat ini pihak sekolah masih sulit untuk menangani permasalahan tersebut. Perilaku menyontek bukan hanya sekedar pelanggaran aturan akademis, tetapi juga dapat mencerminkan berbagai faktor yang terkait dengan efikasi diri siswa. Bentuk menyontek yang dilakukan melibatkan kerjasama antara siswa, seperti bisik-bisik dan berbagi jawaban dengan bahasa isyarat.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap keberhasilan melakukan sesuatu, atau kepedulian diri untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, dan didasarkan pada harapan individu terhadap suatu tindakan tertentu (Sulistyaningsih, 2022). Bandura (1997) mengemukakan konsep efikasi diri sebagai faktor psikologis yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas tertentu. Siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung menghindari permasalahan dan permasalahan dalam pembelajaran akademiknya, terutama ketika ia mengalami kesulitan dalam memecahkan atau menyelesaikan permasalahan pada tugas atau ujian (Fajrianti, 2020). Ketika siswa tidak mampu menyelesaikan suatu masalah, meskipun dengan cara

menyontek, termasuk menyontek, mereka menggunakan berbagai cara untuk mencari solusinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri individu meliputi pengalaman pemecahan masalah, pengalaman dengan orang lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis dan emosional (Bandura, 1997).

Efikasi diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dengan baik. Siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung menghindari permasalahan dan permasalahan dalam pembelajaran akademiknya, terutama ketika ia mengalami kesulitan dalam memecahkan atau menyelesaikan permasalahan pada tugas atau ujian (Fajrianti, 2020). Berdasarkan fenomena kecurangan yang terjadi di SD Saraswati 1 Denpasar, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan efikasi diri siswa untuk meminimalisir kecurangan yang terjadi.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang berfokus pada fenomena yang terjadi pada perilaku siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V C SD Saraswati 1 Denpasar dengan jumlah 29 siswa. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner efikasi diri yang dirancang peneliti dengan menggunakan aspek-aspek efikasi diri dari Bandura (1997). Teknik analisis menggunakan *Paired Sample T-Test* dan teknik observasi. Sebelum dilaksanakannya penelitian, diadakan kegiatan intervensi yang terdiri atas psikoedukasi dan terapi bermain berupa *role play* dan bermain Roda Takdir.

Pelaksanaan intervensi dilaksanakan secara tatap muka di SD Saraswati 1 Denpasar dengan pertemuan sebanyak tiga sesi. Pada sesi pertama akan melaksanakan psikoedukasi terkait efikasi diri dan perilaku menyontek, sesi kedua dilaksanakan dengan *role play* atau bermain peran dan sesi ketiga dilaksanakan permainan roda takdir. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 November; Selasa, 28 November; dan Rabu, 29 November 2023 yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan disesuaikan dengan kesepakatan antara tim pelaksana dengan pihak sekolah. Dalam setiap pertemuannya durasi yang ditentukan ialah selama 180 jam per sesi.

Pada sesi pertama, Psikoedukasi dilakukan dengan pemaparan materi mengenai perilaku menyontek, jenis menyontek, penyebab perilaku menyontek muncul, pengertian efikasi diri, ciri dari efikasi diri, keterkaitan antara efikasi diri dengan perilaku

menyontek, dan cara untuk melatih efikasi diri. Dalam psikoedukasi ini juga dilakukan pemutaran video animasi yang berkaitan dengan perilaku menyontek dan resiko yang diperoleh dari perilaku menyontek tersebut. Kegiatan psikoedukasi dapat diamati pada gambar 1.



Gambar 1. Psikoedukasi

Pada sesi kedua dilaksanakan kegiatan terapi bermain yakni bermain peran (*role play*). Peneliti menyiapkan skenario yang akan divisualisasikan dalam bentuk drama oleh peserta intervensi. Kelompok pemain peran melaksanakan permainan peran dengan memerankan tokoh-tokoh yang telah disiapkan dalam skenario, sedangkan kelompok penonton menyaksikan pertunjukkan drama tersebut. Setelah pertunjukkan selesai dilakukan sesi diskusi untuk mengetahui pandangan yang dimiliki oleh kelompok pemain peran dan kelompok penonton terhadap drama yang ditampilkan. Kegiatan *role play* ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada peserta intervensi mengenai resiko atau konsekuensi daripada perilaku menyontek. Selain itu, kegiatan ini sebagai bentuk melatih kepercayaan diri peserta untuk tampil di depan umum. Kegiatan *role play* dalam penelitian ini dapat diamati pada gambar 2.



Gambar 2. Role play

Pada sesi terakhir dilaksanakan permainan *spin wheel* dengan nama “Roda Takdir” yang mana secara sederhana kegiatan dalam sesi ini adalah permainan dengan memutar roda yang telah disiapkan oleh tim pelaksana intervensi. Dalam roda tersebut terbagi atas beberapa bagian yang berisikan simbol-simbol yang mewakili pertanyaan, tantangan, *jackpot*, dan kolom kosong (*zonk*). Kegiatan ini bertujuan selain untuk membangkitkan semangat peserta karena dikemas dalam bentuk permainan, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keyakinan dan kepercayaan diri peserta ketika menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tantangan yang diperoleh. Pada sesi ini peserta juga diajarkan bahwa tidak semua yang akan sesuai dengan harapan yang dimiliki dan menyampaikan bahwa kehidupan yang terjadi terus berputar seperti roda. Kegiatan *Spin Whell* dalam penelitian ini dapat diamati berdasarkan gambar 3.



Gambar 3. *Spin whell*

Kegiatan monitoring dan evaluasi akan dilakukan pada setiap sesi untuk memantau kemajuan kegiatan intervensi. Pemantauan berfokus pada kegiatan yang dilakukan melalui penggalan, memperoleh informasi secara berkala berdasarkan indikator tertentu dan memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan konsisten dengan rencana dan prosedur yang telah disepakati yang dikembangkan oleh peneliti tidak ada. Evaluasi dimaksudkan untuk memantau dan mengendalikan pencapaian tujuan. Kegiatan ini meliputi pemberian pre-test dan post-test pada sesi pertama, angket *self-ability* pada sesi kedua, dan observasi yang dilakukan guru selama mengawasi ujian yang sedang berlangsung pada sesi terakhir akan dievaluasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Alat ukur yang digunakan yakni kuesioner efikasi diri yang dirancang oleh peneliti dengan menggunakan aspek-aspek efikasi diri dari Bandura (1997). Kuesioner efikasi diri terdiri atas 10 aitem yang terdiri atas aitem *favorable* dan *unfavorable*. Kuesioner efikasi diri menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Sistem *skoring* pada aitem *favorable* yaitu skor 4 untuk pilihan sangat setuju (SS), skor 3 untuk pilihan setuju (S), skor 2 untuk pilihan tidak setuju (TS), dan skor 1 untuk pilihan sangat tidak setuju (STS). Sedangkan pada aitem *unfavorable* yaitu skor 4 untuk pilihan sangat tidak setuju (STS), skor 3 untuk pilihan tidak setuju (TS), skor 2 untuk pilihan setuju (S), dan skor 1 untuk pilihan sangat setuju (SS). Kuesioner efikasi diri melewati uji validitas dan reliabilitas.

Uji Validitas

Uji validitas yang dilakukan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson (Product Moment)* dengan bantuan program SPSS versi 25 for Windows. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa jumlah subjek dalam intervensi ini sebanyak 29 orang dan peneliti memilih level signifikansi sebesar 5%, sehingga didapat r tabel sebesar 0,367. Adapun berdasarkan perhitungan tersebut ditemukan satu aitem yang memiliki nilai r hitung yang lebih kecil dibandingkan r tabel, sehingga item tersebut dikatakan tidak valid. Aitem tersebut adalah aitem nomor 1. Peneliti memutuskan untuk tetap menggunakan aitem nomor 1 karena mempertimbangkan jumlah aitem.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas aitem dalam penelitian ini menggunakan teknik *cronbach alpha* dengan bantuan *software* SPSS versi 25 for windows. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 1.

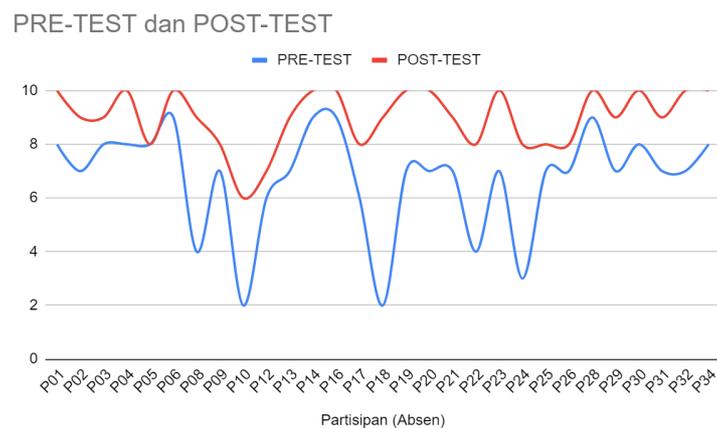
Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Item

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.604	0.626	10

Sumber: data yang diolah (2023)

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hasil uji reliabilitas ditemukan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0.604. Siregar (2013) menyatakan bahwa instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*, apabila koefisien korelasi reliabilitas lebih besar dari 0.60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kuesioner efikasi diri bersifat reliabel.

Analisis Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Psikoedukasi



Gambar 4. Grafik Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dapat dilihat pada gambar 4, terlihat hasil *post-test* meningkat setelah dilaksanakan psikoedukasi. Nilai rata-rata sebelum psikoedukasi awalnya 6,7 dan meningkat menjadi 9 setelah psikoedukasi. Hasil tersebut menunjukkan siswa SD 1 Saraswati Denpasar mencatat adanya peningkatan nilai, hanya satu siswa yang mendapat nilai konsisten. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan psikoedukasi, pemahaman siswa tentang menyontek, efikasi diri, dan peran efikasi diri dalam menyontek meningkat.

Teknik Analisis Data

Kategorisasi Data

Kategorisasi data memiliki tujuan untuk menempatkan individu ke dalam pengelompokan yang posisinya berjenjang berdasarkan atas kontinum dari atribut yang diukur (Azwar, 2021). Kontinum berjenjang dapat dibuat tidak lebih dari 5 (lima) jenjang dan tidak kurang dari 3 (tiga) jenjang. Pada analisis data kegiatan intervensi ini, kelompok

menggunakan kontinum 3 (tiga) jenjang. Berikut panduan rumus yang digunakan dalam mengkategorisasikan data pada penelitian berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh (Azwar, 2021).

Tabel 2. Kategorisasi Data

Rumus	Rentang Nilai	Kategori
$X < M - 1SD$	$X < 25$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$25 \leq X < 30$	Sedang
$M + 1SD \leq X$	$30 \leq X$	Tinggi

Sumber: (Azwar, 2021)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh aturan kategorisasi nilai *pre-test* dan *post-test* kuesioner efikasi diri seperti pada tabel 2. Kelompok kemudian mencari frekuensi dan persentase dari masing-masing data *pre-test* dan *post-test* kuesioner efikasi diri. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3. Kategorisasi Skor *Pre-Test* Kuesioner Efikasi Diri

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	5	17,2%
Sedang	20	69%
Tinggi	4	13,8%
Total	29	100%

Sumber: data yang diolah (2023)

Tabel 4. Kategorisasi Skor *Post-Test* Kuesioner Efikasi Diri

Kategori	Jumlah	Persentase
Sedang	8	27,6%
Tinggi	21	72,4%
Total	29	100%

Sumber: data yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa siswa SD Saraswati 1 Denpasar tergolong dalam tingkat efikasi diri pada tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Sebelum dilakukannya intervensi, jumlah siswa yang memiliki tingkat efikasi diri rendah sebanyak 5 siswa (17,2%), kategori sedang sebanyak 20 siswa (69%) dan 4 orang siswa (13,8%) lainnya memiliki tingkat efikasi diri yang tergolong tinggi. Berdasarkan tabel 4, setelah mendapatkan intervensi, siswayang memiliki efikasi diri sedang sebanyak 8 siswa (27,6%) dan 21 siswa (72,4%) memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Berdasarkan hasil

tersebut dapat dilihat bahwa setelah pemberian intervensi, terjadi peningkatan tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh siswa kelas V C SD Saraswati 1 Denpasar.

Uji Asumsi

Dilakukan uji asumsi sebelum melakukan uji hipotesis berupa uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan menggunakan *software* SPSS versi 25 *for windows*. Uji tersebut dipilih dikarenakan jumlah subjek yang kurang dari 50. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai P (Sig.) lebih besar daripada 0,05 ($P > 0,05$) dan data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai P (Sig.) lebih kecil daripada 0,05 ($P < 0,05$) (Setyawan, 2021). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Data	<i>Shapiro-Wilk</i>	Sig.	Keterangan
<i>Pre-Test</i>	0.972	0.612	Berdistribusi Normal
<i>Post-Test</i>	0.974	0.662	Berdistribusi Normal

Sumber: data yang diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas data, pada data *pre-test* menunjukkan nilai *Shapiro-Wilk* sebesar 0.972 dan nilai signifikansi sebesar 0.612 dan pada data *post-test* menunjukkan nilai *Shapiro-Wilk* sebesar 0.974 dan nilai signifikansi sebesar 0.662. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan atau asumsi tentatif yang disebut hipotesis, yang diuji secara statistik dan untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak (Darwin et al., 2021). Dalam pengujian hipotesis digunakan teknik analisis “paired sample T-test” dengan bantuan *software* SPSS versi 25 *for Windows*. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat efikasi diri siswa SD Saraswati 1 Denpasar setelah mendapat intervensi. Teknik uji-t sampel berpasangan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dengan kuesioner self-ability post-test. Jika ditemukan nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka akan terjadi perbedaan tingkat efikasi diri dan hasil tes setelah penerapan intervensi (Azwar, 2017). Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis *Paired Sample T-Test*

<i>Paired Samples Test</i>	Std. Deviation	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Pre-Test & Post-Test</i>	2.795	-8.105	28	0.000

Sumber: data yang diolah (2023)

Berdasarkan analisis tersebut, menunjukkan nilai signifikansi yakni 0.000 kurang dari 0.05 ($p < 0.05$), yang memiliki arti terdapat perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* atau dengan kata lain terdapat perbedaan tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh siswa kelas V C SD Saraswati 1 Denpasar setelah pemberian intervensi.

Analisis Hasil Observasi

Observasi Pelaksanaan Intervensi

Pada awal sesi, beberapa siswa tidak fokus mengikuti sesi intervensi. Pengamat mencatat bahwa “ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi terhadap materi yang disajikan, seperti bermain gelas plastik, berbicara dengan teman sekelas, atau mencoret-coret pahanya sendiri dengan pulpen.” Semua siswa berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi sepanjang rangkaian intervensi. Pernyataan ini direkam oleh seorang pengamat. “Saat diminta diam, siswa bersedia mendengarkan dengan seksama” dan “Peserta mampu menyatakan kembali apa yang diberikan dalam menjawab pertanyaan dari moderator.” Hal ini merupakan perubahan perilaku siswa kelas V C Saraswati 1 Sekolah Dasar Denpasar. Awalnya sulit berkonsentrasi mendengarkan, namun sekarang saya sudah siap mendengarkan dan semua sesi serta instruksi yang diberikan diikuti dengan sangat baik.

Observasi Monitoring

Observasi monitoring dilakukan oleh dua sudut pandang, yaitu oleh guru dan observer dari tim intervensi. Hasil yang diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh guru adalah, Secara individu, guru menuliskan tidak ada siswa yang membawa catatan kecil, menulis materi pada anggota tubuh maupun meja dan melihat internet saat remedial berlangsung. Secara kelompok, terdapat siswa yang kurang percaya pada kemampuan diri ketika mengerjakan tes, tetapi tidak ada siswa yang saling membagi lembar jawaban, namun ada 1-2 orang siswa memberikan jawabannya kepada temannya

Hasil observasi tersebut sesuai dengan observasi yang telah didapatkan oleh tim intervensi, berikut adalah rangkuman hasil observasi oleh tim intervensi, Secara individu,

siswa tidak ada yang membaca kertas contekan, tidak ada siswa yang membuat contekan pada bagian tubuh, dan seluruh handphone siswa dikumpulkan sehingga tidak ada siswa yang mencari jawaban di internet. Secara kelompok, hanya terdapat 2 siswa yang saling melihat lembar jawaban, tetapi tidak ada siswa yang saling bertukar lembar jawaban dan beberapa siswa berdiskusi terkait jawaban setelah sesi remedial selesai tidak ketika sesi remedial berlangsung.

Pembahasan

Perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik, tentunya didasari oleh beberapa faktor sebagai pemicu untuk siswa melakukan tindakan kecurangan ini, menurut (Hartanto, 2014) terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku menyontek, yaitu 1) adanya tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, hal ini terjadi karena pada hakikatnya peserta didik dan orang tua memiliki keinginan yang sama, yaitu mendapatkan nilai tinggi; 2) keinginan untuk menghindari kegagalan, ketakutan peserta didik akan mendapatkan kegagalan, seperti tidak naik kelas, takut mengikuti ulangan susulan, dan tidak mendapatkan peringkat; 3) adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil, sekolah dianggap hanya memberikan ruang fasilitas dan akses kepada peserta didik yang cerdas dan berprestasi saja tanpa memandang peserta didik lainnya; 4) kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah, peserta didik terkadang mendapatkan tugas dan pengumpulan tugas dengan jarak waktu penyelesaian tugas yang bersamaan yang membuat peserta didik sulit untuk membagi waktunya; 5) tidak adanya sikap menentang perilaku mencontek di sekolah, perilaku mencontek di sekolah seringkali dianggap hal yang biasa baik oleh guru maupun peserta didik. Hal ini menyebabkan banyak peserta didik yang menyontek bahkan membantu terjadinya perilaku menyontek.

Tingkatan siswa kelas lima SD Saraswati 1 Denpasar merupakan masa-masa siswa yang perlu diberikannya bimbingan, bantuan, dilatih, serta diarahkan agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal dalam meningkatkan efikasi dirinya (Zagoto, 2019). Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan pertama ini serupa dengan penelitian yang dilakukan (Septinityas et al, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa menghasilkan korelasi yang positif antara efikasi diri dengan kemandirian belajar dan hipotesis positif diterima. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula

kemandirian belajar. Hasil yang diperoleh dari pemberian kuesioner efikasi diri ini memiliki tingkat efikasi diri pada tingkat rendah, sedang dan tinggi. Siswa dengan tingkatan efikasi diri yang rendah sebanyak 5 siswa (17,2%), siswa dengan tingkatan efikasi diri sedang sebanyak 20 siswa (69%) dan tingkatan efikasi diri tinggi sebanyak 4 siswa (13,8%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai materi yang diberikan. Selanjutnya, kelompok intervensi dan peserta melaksanakan sesi *role playing* dengan teknik sosiodrama yang dilakukan oleh peserta. *Role playing* atau bermain peran merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan, akting, dan bertingkah laku berpura-pura seperti makhluk tertentu, situasi, peristiwa, kejadian dan orang tertentu dengan tujuan untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap apa yang ingin disampaikan melalui peran yang disampaikan (Akollo et al., 2020). Teknik sosiodrama merupakan suatu metode pembelajaran yang diterapkan dengan cara mendramatisasi dari berbagai persoalan yang muncul dari pergaulan dengan orang lain serta konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial (Sulikhah & Setyaputri, 2023). Pada pertemuan ketiga kegiatan intervensi yang diberikan kepada siswa adalah bermain roda takdir. Roda takdir merupakan permainan *spin wheel* yang berisikan pertanyaan, tantangan, *jackpot*, dan kolom kosong (*zonk*). (Inayah & Prayogo, 2023) yang menunjukkan keberhasilan dalam penggunaan media *spin wheel* menemukan adanya perubahan yang positif dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan media permainan *spin wheel*.

Hasil dari kuesioner efikasi yang diberikan kepada siswa yang menjadi peserta setelah diberikan intervensi menunjukkan tingkatan efikasi diri yang menunjukkan perubahan, dimana 8 siswa (27,6%) memiliki tingkat efikasi diri yang sedang dan 21 siswa (72,4%) memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikannya intervensi kepada siswa, efikasi diri pada siswa kelas V C SD Saraswati 1 Denpasar dalam mengurangi perilaku menyontek menjadi meningkat. Pemberian skala efikasi diri untuk mengetahui pemahaman peserta didik terkait efikasi diri ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anitasari et al (2021) menjelaskan dalam penelitian yang dilakukan bahwa efikasi diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku menyontek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Fenomena perilaku menyontek di kalangan siswa di SD Saraswati 1 Denpasar menjadi perhatian serius. Perilaku menyontek, sebagai bentuk kecurangan akademis, memiliki dampak negatif yang meluas, termasuk menurunkan efikasi diri siswa. Efikasi diri yang rendah dapat memicu perilaku menyontek sebagai upaya mengatasi ketidakmampuan dalam menghadapi tugas atau ujian. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan strategi intervensi yang berfokus pada peningkatan efikasi diri siswa guna mengurangi perilaku menyontek. Berdasarkan hasil dari kuesioner efikasi diri yang telah diberikan kepada siswa V C, setelah pelaksanaan intervensi berlangsung menunjukkan tingkatan efikasi diri yang menunjukkan perubahan, dimana sebanyak 8 siswa memiliki tingkatan efikasi diri rendah, 21 orang siswa dengan tingkatan efikasi diri sedang, dan terdapat 9 orang siswa memiliki tingkatan efikasi diri tinggi. Hal ini membuktikan bahwa setelah pelaksanaan intervensi berlangsung, efikasi diri pada siswa kelas V C SD Saraswati 1 Denpasar dalam mengurangi perilaku menyontek menjadi meningkat dan meningkatkan kualitas pendidikan pada sekolah tersebut.

Saran

Berdasarkan analisis terhadap fenomena perilaku menyontek di SD Saraswati 1 Denpasar, disarankan untuk menerapkan rekomendasi guna mengatasi dan mencegah perilaku tersebut.

1. Pihak sekolah perlu memperkuat implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum, dengan penekanan khusus pada nilai-nilai moral dan etika. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu terlibat aktif dalam menggali dan mengembangkan efikasi diri siswa melalui pemberian dukungan dan pembinaan yang lebih intensif.
2. Perlu dilakukan program sekolah khusus yang bertujuan meningkatkan efikasi diri siswa. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan sikap percaya diri yang positif dan tidak merasa perlu melakukan perilaku menyontek sebagai solusi alternatif.

3. Pihak sekolah disarankan untuk meningkatkan pengawasan selama pelaksanaan ujian, misalnya dengan memanfaatkan teknologi CCTV untuk menciptakan lingkungan ujian yang lebih terkendali. Diperlukan kerjasama antara guru, orang tua, dan siswa. Orang tua dapat berperan dalam memberikan dukungan moral dan mendampingi anak-anak mereka dalam menghadapi tekanan akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akollo, J. G., Wattilete, T. A., & Lesbatta, D. (2020). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam mengembangkan empati pada anak usia 5-6 tahun. *DIDAXEL*, 1(1).
- Anitasari, Pandansari, O., Susanti, R., Kuniawati, & Aziz, A. (2021). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 82-90. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpip>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Pustaka Pelajar
- Bandura. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Cahyo, S. D., & Solicha. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek pada Pelajar dan Mahasiswa di Jakarta. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8156>
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Zamrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). Pendidikan Karakter. *Agrapana Media*. https://www.researchgate.net/publication/349279262_Pendidikan_Karakter
- Fadillah, R., Zulaihati, S., & Sumiati, A. (2020). The Effect of Self Efficacy and Peer Conformity on Cheating Behavior of Student Accounting SMK Negeri in Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 1(1), 25-33.
- Fajrianti, N. (2020). Pengaruh Tingkat Efikasi Diri Terhadap Tingkat Perilaku Menyontek pada Siswa SMP Swasta X. *Psikosains*, 15(2), 136-142.
- Hartanto, D. (2014). *Menyontek : Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Hati, Y., Fadillah, F., & Pase, M. (2021). Health Locus Of Control dan SelfEfficacy Pasien DM Tipe 2 Dengan Penerapan Modifikasi Psikoedukasi. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1). <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i1.1368>
- Inayah, N., & Prayogo, M. S. (2023). Penerapan Media Permainan Spin Roda Berputar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di MI AL-Islamiyah Pasuruan Tahun 2022/2023. *Indonesian Journal of Science Learning (IJSL)*. 4(1), 12-19.
- Molen, A. R. (2014). Academic Dishonesty and Misconduct: Curbing Plagiarism in the Muslim World. *Intellectual Disconfrance. IIUM Journal*, 22(2). <https://doi.org/10.31436/id.v22i2.610>
- Noer, A. P. (2022). Makna Menyontek Bagi Siswa Sekolah Dasar di Desa Dalem Rejo Ditinjau dari Teori Blumer. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(4), 317-330. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/ijpgmi>
- Robert, S., Zhang, J., Truman, J., & Snyder, T. D. (2010). *Indicator of School Crime and Safety*. National Center for Education Statistics, U.S. Department of Education,

and Bureau of Justice Statistics, Office of Justice Programs, U.S. Department of Justice.

Supratiknya. (2011). Merancang Program dan Modul Psikoedukasi. Universitas Sanata Dharma.

Sulistyaningsih, D. R. (2022). Efektivitas Training Efikasi Diri pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik dalam Meningkatkan Kepatuhan terhadap Intake Cairan. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(128), 11-25.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1989). [kemdikbud.go.id.
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220619_134537_UU-Nomor-2-Tahun-1989.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220619_134537_UU-Nomor-2-Tahun-1989.pdf)

Zagato, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 386-391.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>